

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan sarana perhubungan atau komunikasi dalam masyarakat. Tanpa bahasa tidak ada hubungan yang terjadi antara seorang individu dengan individu yang lain (Badudu, 1992:68). Dengan kata lain bahasa merupakan sarana yang cukup penting dan selalu mewarnai kehidupan manusia sehari-hari sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Bahasa sangat besar peranannya dalam surat kabar karena bahasa adalah alat yang paling penting dan utama bagi wartawan dalam mengelola surat kabar atau majalah yang diasuhnya (Badudu, 1992:59). Dengan bahasa, wartawan berkomunikasi dengan pembacanya, tanpa adanya bahasa maka informasi-informasi, berita-berita, saran-saran dan sejenisnya tidak akan pernah sampai kepada pembaca. (masyarakat).

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar disebut bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa Jurnalistik adalah bahasa yang digunakan untuk menulis naskah atau berita di media komunikasi massa, seperti surat kabar, majalah, dan sebagainya oleh wartawan (Widodo, 1997:63). Bahasa jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa Indonesia yang pada umumnya digunakan oleh para wartawan (Poerwodarwinto, 1979:17).

Bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa (Anwar, 1984:1). Ragam bahasa menurut Al-Wasilah (1985:65) adalah cara berbahasa seseorang atau perorangan, baik lisan maupun tulisan. Dalam masyarakat bahasa terdapat banyak ragam bahasa. Selanjutnya Sujono (1994:9) menyebutkan berdasarkan media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa dibedakan atas ragam lisan dan tulisan. Berdasarkan media yang digunakan maka bahasa jurnalistik adalah ragam bahasa tulisan.

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar merupakan bahasa yang khas. Kekhasan bahasa surat kabar tidak berarti bahasa surat kabar itu lain sama sekali daripada bahasa yang digunakan oleh umum. Menurut Anwar (1997:63) dan Badudu (1993:130) bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, dan menarik.

Sifat-sifat khas tersebut harus dipenuhi oleh bahasa surat kabar. Sifat padat bahasa pers karena sifat ekonomis yang sangat dibutuhkan oleh surat kabar. Yang dimaksud singkat dalam bahasa pers yaitu dalam menulis berita wartawan harus hemat kata. Penggunaan kata-kata yang mubazir harus dihilangkan karena kalimat-kalimat yang panjang memungkinkan atau membuka peluang terhadap kesulitan isi berita. Bahkan bisa salah arti. Selain itu, dengan kata yang singkat, padat, berisi bisa menimbulkan penghematan-penghematan. Misalnya, energi untuk perhatian, waktu dan terutama penggunaan halaman koran yang lebih irit.

Bahasa surat kabar harus lugas tetapi jelas, agar mudah dipahami oleh pembaca sehingga pembaca tidak perlu mengulang apa yang dibacanya.

Sifat sederhana bahasa pers karena bahasa yang rumit dan sulit akan menyulitkan pemahaman isi tulisan. Hal ini karena yang membaca surat kabar dan majalah bukanlah hanya masyarakat dari kalangan terpelajar, melainkan juga sampai lapisan masyarakat bawah yang berbeda tingkat pengetahuannya.

Bahasa surat kabar dan majalah juga harus lancar karena bahasa yang lancar akan membuat tulisan menarik. Menulis berita yang menarik adalah sangat penting. Kejadian yang sangat penting misalnya, jika ditulis dalam tulisan yang tidak menarik bisa jadi akan mubazir sebab kecil kemungkinan berita yang tidak menarik akan dibaca oleh pembacanya.

Ruang dan kolom dalam surat kabar terbatas dan harganya mahal karena itu bahasa surat kabar harus menggunakan kata yang sehemat-hematnya, tidak boleh mengandung banyak kata yang mubazir. Bahasa surat kabar harus disusun secara ekonomis, singkat, padat, dan jelas. Makin padat tulisan akan makin banyak pula isi koran itu karena surat kabar tidak hanya memuat berita, tetapi juga memuat bermacam-macam iklan yang menjadi sumber kehidupan surat kabar. Munculnya bentuk-bentuk abreviasi seperti singkatan, akronim, penggalan, kontraksi dan lambang huruf yang begitu banyak dalam surat kabar antara lain disebabkan oleh penghematan ruang dan kolom dalam surat kabar. Oleh sebab itu seorang wartawan harus pandai memilih cara mengungkapkan pikiran yang tersingkat dengan menghindari kata-kata yang mubazir.

Sejalan dengan pendapat Badudu yang mengatakan bahwa perkembangan bahasa jurnalistik dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara yang

dilakukan adalah dengan membuat bentuk-bentuk abreviasi yang singkat, padat, jelas dan menarik.

Abreviasi merupakan gejala bahasa yang disukai oleh masyarakat pemakai bahasa tak terkecuali persuratkabaran karena sifatnya yang ringkas dan praktis. Kepraktisan abreviasi kiranya dapat dirasakan oleh wartawan dalam menulis berita. Bukti kepraktisan ini dapat dilihat dalam pemakaian bentuk-bentuk abreviasi seperti: ABRI, DPRD, BP7, dan Satpam tentunya akan lebih praktis dan efektif daripada pemakaian bentuk kepanjangannya yaitu: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan Satuan Pengaman. Bahkan ABRI yang sudah pendek ini masih dapat dipendekkan lagi dengan mengekalkant huruf A-nya saja, misalnya gabungan ABRI Masuk Desa Dipendekkan lagi menjadi AMD Meskipun demikian di pihak lain abreviasi dapat mengacaukan komunikasi sebab terdapat abreviasi yang belum diketahui oleh teman bicara atau pemakai bahasa lain.

Dewasa ini perkembangan abreviasi dalam surat kabar cukup pesat. Munculnya jenis-jenis abreviasi di antaranya: singkatan, akronim, penggalan, kontraksi dan lain-lain tersebut sulit kita hindari. Tentu munculnya bentuk-bentuk abreviasi itu dipengaruhi oleh para pemakai bahasa dan masih berkaitan dengan ciri bahasa jurnalistik yang singkat, padat, jelas, lancar, dan menarik. Dengan menggunakan bentuk abreviasi bahasa dapat ditulis dengan sesingkat-singkatnya dan sepadat-padatnya. Akibat banyaknya bentuk yang disingkat dan dipendekkan

dalam bahasa surat kabar kita sebagai pemakai bahasa perlu untuk mengetahui kaidah pembentukan abreviasi dalam surat kabar.

*Jawa Pos* merupakan salah satu surat kabar yang banyak menggunakan bentuk-bentuk abreviasi. Abreviasi dalam surat kabar *Jawa pos* tersebar diberbagai rubrik dan kolom di antaranya: ekonomi bisnis, iklan jitu, opini, deteksi, musik, olah raga, prestasi, metropolis, dan lain-lain.

Rubrik iklan jitu dalam surat kabar *Jawa Pos* merupakan suatu rubrik khusus yang ditujukan bagi para pengiklan dan pencari informasi di mana pun berada. Rubrik ini terbagi dalam tiga kolom utama yaitu kolom rumah-tanah, motor-mobil, dan kolom aneka kebutuhan. Dalam rubrik ini banyak ditemukan bentuk-bentuk abreviasi. Hampir semua kata yang digunakan untuk menyusun iklan ditulis dalam bentuk abreviasi, seperti PMA (Penanaman Modal Asing), PRT (Pembantu Rumah Tangga), SPG (Sales Promotion Girl), Kabag (Kepala Bagian), dcr (dicari) dan lain-lain.

Abreviasi yang terdapat dalam iklan jitu mempunyai kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan abreviasi yang terdapat dalam kolom dan rubrik lain dalam surat kabar *Jawa Pos*. Kelompok kata/kata yang dalam kolom dan rubrik lain tidak pernah mengalami abreviasi tetapi dalam rubrik iklan jitu cenderung mengalami abreviasi bahkan kelompok kata/kata tersebut kadang-kadang mempunyai lebih dari satu pola abreviasi (pemendekan). Misalnya, kata telepon kadang-kadang dipendekkan dengan bentuk singkatan 'tlp', bentuk penggalan 'telp' atau dengan bentuk huruf 't' saja. Bertolak dari kenyataan inilah penulis tertarik untuk meneliti kaidah pembentukan abreviasi dalam rubrik iklan jitu di surat

kabar *Jawa Pos* selain itu juga karena abreviasi dalam rubrik ini belum pernah ada yang menelitinya.

## 1.2 Pembatasan Masalah.

Sebagaimana disebutkan di atas, abreviasi yang terdapat di *Jawa Pos* tersebar di berbagai rubrik dan kolom, di antaranya ekonomi-bisnis, metropolis, iklan jitu, opini, deteksi, musik, olah raga, komunikasi bisnis, prestasi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini tidak semua abreviasi yang terdapat dalam rubrik dan kolom tersebut diteliti. Hal ini disebabkan terbatasnya waktu dan dana yang tersedia sehingga apabila semua abreviasi yang ada pada kolom dan rubrik tersebut diteliti maka hasil penelitian tidak dapat maksimal, mendalam, mendetail dan uraian yang diperoleh akan berupa uraian yang dangkal dan tidak memuaskan. Abreviasi yang diteliti hanya terbatas pada abreviasi yang terdapat pada iklan jitu. Dipilihnya iklan jitu sebagai objek penelitian karena dalam iklan jitu tersebut banyak ditemukan bentuk-bentuk abreviasi. Sedangkan iklan jitu yang dijadikan objek penelitian adalah iklan jitu yang terbit pada bulan Januari tahun 2001.

## 1.3 Perumusan Masalah

Penelitian mengenai “Penggunaan Abreviasi dalam Iklan Jitu di Harian *Jawa Pos*” ini terbatas pada masalah abreviasi di rubrik iklan jitu. Adapun rumusan masalah itu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kaidah pembentukan abreviasi dalam iklan jitu di surat kabar *Jawa Pos* ?
2. Kelompok kata/kata apa sajakah yang probabilitasnya tinggi dalam mengalami abreviasi dan kelompok kata/kata-kata apa sajakah yang probabilitasnya rendah dalam mengalami abreviasi ?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya abreviasi ?

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang abreviasi dalam iklan jitu di surat kabar *Jawa Pos*.

### **1.4.1.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini secara khusus bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan kaidah pembentukan abreviasi dalam iklan jitu di surat kabar *Jawa Pos*;
2. Untuk mengetahui kelompok kata/kata apa saja yang probabilitasnya tinggi dalam mengalami abreviasi dan kelompok kata/kata apa yang probabilitasnya rendah dalam mengalami abreviasi;
3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya abreviasi.

## **1.4.2 Manfaat Penelitian**

### **1.4.2.1 Manfaat Teritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi perkembangan teori-teori linguistik serta mampu menjadi dasar

bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk abreviasi.

#### **1.4.2.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan kita tentang bermacam-macam bentuk abreviasi beserta bentuk kepanjangannya

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Bentuk abreviasi adalah bentuk praktis dalam penulisan dan pelafalannya karena bentuk kata atau frasa yang panjang dapat ditulis dan diucapkan secara singkat. Dapat dikatakan abreviasi mempunyai bentuk yang pendek tetapi sudah merangkum makna yang padat.

Abreviasi terdapat hampir dalam semua bahasa. Bentuk abreviasi dalam bahasa Indonesia muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Kebutuhan ini paling terasa, seperti cabang-cabang ilmu kepanduan, angkatan bersenjata dan kemudian ke bahasa sehari-hari. Abreviasi merupakan proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain abreviasi adalah pemendekan. Sedangkan hasil proses pemendekan disebut kependekan (Kridalaksana, 1992:159).

Para ahli cukup beragam dalam menggolongkan sejenis abreviasi. Kridalaksana (1992:162-163) menggolongkan jenis abreviasi menjadi lima, yaitu: (a) Singkatan, (b) Akronim, (c) Penggalan, (d) Kontraksi, dan (e) Lambang huruf.



Chaer (1994:191) mengatakan, pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga jadilah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna bentuk utuhnya. Seperti halnya Kridalaksana menamakan hasil proses pemendekan dengan istilah kependekan yang dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu: (a) Akronim, (b) Singkatan, dan (c) Penggalan.

Mustakim menyebut sejenis abreviasi dengan istilah kependekan. Kependekan oleh Mustakim dibedakan menjadi tiga, yaitu: (a) Akronim, (b) Singkatan, dan (c) Singkatan lambang .

Badudu dan Notosusanto menamakan sejenis abreviasi dengan istilah singkatan kata. Badudu membagi singkatan kata menjadi dua yaitu: (a) Akronim, dan (b) Singkatan. Sedangkan Notosusanto membedakan jenis singkatan menjadi tiga macam, yaitu (a) Singkatan, (b) Akronim, dan (c) Lambang huruf.

Kridalaksana (1992:162), Chaer (1994:192), Mustakim (1992:122), Badudu (1988:86) dan Notosusanto (dalam majalah Bahasa dan Sastra Tahun V N0:2 1979)) pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama tentang akronim, yaitu salah satu hasil pemendekan yang berupa gabungan huruf awal, suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata yang ditulis dan dilafalkan seperti kata biasa. Misalnya *ABRI, SIM. Satpam, Kabag.*

Singkatan menurut Kridalaksana (1992:162), Chaer (1994:191), Mustakim (1992:115) dan Badudu (1988:86) merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf baik dieja huruf demi huruf maupun yang dilafalkan dengan bentuk lengkapnya, seperti TVRI, DPRD, bpk, jl.

Sedangkan Singkatan menurut Notosusanto (dalam majalah Bahasa dan Sastra Tahun V N0:2 1979) adalah istilah yang dibentuk dengan menanggalkan satu bagiannya atau lebih, seperti (kereta api) *ekspres*, (surat kabar) *harian*, *lab*(oratorium)

Penggalan merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang mengekalkan satu bagian leksem, seperti: *prof* (profesor), pak(bapak) (Kridalaksana, 1992: dan Chaer, 1994:191). Pengertian penggalan dari Kridalaksana dan Chaer ini sama dengan pengertian singkatan dari Notosusanto.

Kridalaksana dan Notosusanto mengatakan, lambang huruf merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Misalnya g(gram), Au(Aurum), cm(sentimeter). Istilah lambang huruf menurut Kridalaksana dan Notosusanto disebut dengan istilah singkatan lambang dari Mustakim, namun pengertiannya sama.

## 1.6 Landasan Teori

Sehubungan dengan penelitian ini untuk memudahkan dalam penelitian, penggolongan dan pengertian bentuk-bentuk abreviasi mengacu pada penggolongan dan pengertian yang diberikan oleh Kridalaksana karena penggolongan dari Kridalaksana lebih terperinci dan jelas. Akan tetapi karena kontraksi sulit dibedakan dengan akronim, maka dalam penelitian ini pembahasan mengenai kontraksi disatukan dengan akronim.

### **1.6.1 Pengertian Singkatan**

Singkatan menurut Kridalaksana (1992:162) diartikan sebagai salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia), DKI (Daerah Istimewa Indonesia), TVRI (Televisi Republik Indonesia)

### **1.6.2 Pengertian Akronim**

Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia, seperti: **ABRI** (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) **FKIP** (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), **Satpam** (Satuan Pengaman) (Kridalaksana, 1992:)

### **1.6.3 Pengertian Penggalan**

Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti **Prof** (Profesor), **Pak** (Bapak), **Dik** (Adik) (Kridalaksana, 1992:162).

### **1.6.4 Pengertian Lambang Huruf**

Lambang huruf yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti : **g**(gram), **cm**(sentimeter), **Au** (Aurum), (Kridalaksana, 1992:162).

### 1.6.5 Pengertian Kontraksi

Kontraksi yaitu proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, seperti: tak dari tidak, takkan dari tidak akan (Kridalaksana, 1992:162).

Membuat klasifikasi atas bentuk-bentuk kependekan yang ada dalam bahasa Indonesia bukanlah pekerjaan yang mudah. Vries (dalam Kridalaksana, 1992:165) menyatakan dalam bahasa Indonesia singkatan tidak ada sistematikanya, namun ternyata sistem itu ada; hanya sebagian kecil saja dari semua kependekan yang diselidiki yang sukar diklasifikasi dan faktor semacam ini merupakan ciri morfologis suatu bahasa, ada proses yang teratur, ada tambahan dan ada kekecualian.

Penelitian ini berusaha untuk mengklasifikasikan kaidah pembentukan abreviasi yang terdapat dalam iklan jitu di surat kabar *Jawa Pos*. *Jawa Pos* merupakan salah satu surat kabar berskala nasional yang banyak menerbitkan iklan.

### 1.7 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa konsep agar tercapai pemahaman yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penulis. Adapun konsep tersebut adalah:

1. Kependekan adalah hasil proses pemendekan
2. Abreviasi (pemendekan) adalah proses pemenggalan satu atau beberapa leksem, sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata

3. Singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf)
4. Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian leksem
5. Akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia
6. Lambang huruf adalah pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur
7. Pengekalan yaitu proses menetapkan suatu fonem atau konsonan agar tetap ada/ abadi
8. Iklan adalah pemberitahuan kepada khalayak ramai mengenai barang atau jasa yang dijual, dipasang di dalam media massa seperti surat kabar atau majalah

## 1.8 Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul *Penggunaan Abreviasi dalam Iklan Jitu di Surat Kabar Harian Jawa Pos* ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga dihasilkan perian bahasa seperti apa

adanya (Sudaryanto, 1988:62). Ciri yang khas dari metode deskriptif ini tidak mempersoalkan benar dan salahnya terhadap objek yang dikaji.

### 1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam linguistik ada dua macam yaitu metode simak (penyimak) dan metode cakap (percakapan). Untuk metode simak, kegiatan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa. Sedangkan metode cakap, pengumpulan datanya dilakukan dengan cara bercakap-cakap dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur sebagai narasumber. Baik metode simak maupun metode cakap keduanya dijabarkan dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan macam alat yang digunakan. Adapun teknik yang dimaksud berdasarkan tahap penggunaannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu: teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1988:2).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak yaitu menyimak bahasa yang digunakan dalam surat kabar *Jawa Pos* secara seksama dan cermat. Metode simak ini digunakan karena metode ini dianggap paling sesuai atau cocok untuk pengumpulan data-data. Data-data yang digunakan berupa data-data tertulis yang terdapat di surat kabar *Jawa Pos*.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak ini adalah teknik simak bebas libat cakap sebab peneliti tidak terlibat langsung dalam pemunculan data. Peneliti hanya menerima datanya yang berupa teks tertulis.

Selanjutnya dilakukan teknik catat untuk memindahkan data-data yang sudah terkumpul dalam kartu data berukuran tertentu dengan menggunakan

transkripsi ortografis. Teknik catat dilakukan peneliti untuk mendapatkan data-data abreviasi. Data-data yang dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian yaitu kaidah pembentukan abreviasi, kelompok kata/kata-kata yang cenderung mengalami abreviasi (pemendekan) dan kelompok kata/ kata-kata yang cenderung tidak pernah mengalami abreviasi pemendekan serta mengapa kata-kata itu mengalami abreviasi dan mengapa tidak mengalami abreviasi.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk abreviasi (baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data tulisan. Adapun sumber data yang berupa dokumen tertulis itu diperoleh dari media cetak yang diterbitkan di Surabaya pada bulan Januari tahun 2001. Media cetak yang dimaksud adalah *Jawa Pos*.

### 1.8.2 Metode Analisis Data

Data-data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif yang menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) (Fatimah, 1993:13). Analisis data secara kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan abreviasi dalam iklan jitu di surat kabar *Jawa Pos*. Analisis data tersebut dilakukan dengan tiga tahap yaitu: Tahap pertama data yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk abreviasinya, dianalisis untuk dicari pola (kaidah) pembentukan abreviasi berdasarkan teori-teori yang ada. Tahap kedua adalah data yang telah terkumpul diteliti secara cermat kemudian diklasifikasikan berdasarkan kelompok kata yang cenderung mengalami abreviasi dan kelompok kata yang cenderung tidak pernah mengalami abreviasi.



Sedangkan tahap ketiga yaitu data yang telah diklasifikasikan berdasarkan kelompok kata yang cenderung mengalami abreviasi dan kelompok kata yang cenderung tidak mengalami abreviasi dianalisis untuk dicari faktor-faktor penyebab mengapa kelompok kata tersebut cenderung mengalami abreviasi dan mengapa cenderung tidak mengalami abreviasi.

### **1.8.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data**

Penyajian analisis data dimanifestasikan dalam bentuk berupa penulisan ilmiah (skripsi). Adapun metode yang digunakan metode formal dan informal.. Sudaryanto (1993:144) menyatakan bahwa metode penyajian kaidah macamnya ada dua yaitu bersifat formal dan informal.

Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Penyajian secara formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang untuk memaparkan hasil analisis data dalam penelitian ini, sedangkan penelitian secara informal dimaksudkan untuk menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Adapun sistematika laporan terdiri atas empat Bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah dan permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data serta landasan teori.

Bab II merupakan gambaran objek penelitian yakni tentang sejarah berdirinya *Jawa Pos*, latar belakang iklan jitu serta kondisi *Jawa Pos* sekarang.



Selanjutnya pada BAB III akan diuraikan mengenai kaidah-kaidah pembentukan abreviasi dalam iklan jitu di surat kabar *Jawa Pos*.

Pada BAB IV akan disajikan kelompok kata/kata yang probabilitasnya tinggi dalam mengalami abreviasi dan kelompok kata/kata yang probabilitasnya rendah dalam mengalami abreviasi serta faktor-faktor penyebab terjadinya abreviasi.

BAB V merupakan penutup yakni simpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran tentang penelitian ini.